

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM NADZHOM JAUHARUL
MAKNUN FI SHADAF AL-TSALASAH AL-FUNUN KARYA
SYAIKH ABDURRAHMAN AL-AHDHORI DAN AKTUALISASINYA PADA
KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Hizbulhaqqi Maula¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Muhammad Fodhil²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

hizbulhaqqi09@gmail.com¹, mfodhil@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the moral educational values found in the book Nadzhom Jauharul Maknun fi Syadaf al-Tsalasah al-Funun by Sheikh Abdurrahman al-Ahdhori and to examine their relevance within the context of modern Islamic education. This classical literary work, written in the form of balaghah poetry, implicitly conveys moral values such as gratitude, mutual assistance, open-heartedness, and guarding one's speech. The research uses a qualitative approach through library research, drawing data from the text itself and supporting literature. The findings indicate that the moral values embedded in this book remain highly relevant for shaping character in contemporary Islamic education, particularly when integrated into the curriculum, teaching methods, and teacher role modeling.

Keywords : Moral Education, Jauharul Maknun, Sheikh Abdurrahman al-Ahdhori, Modern Islamic Education, Character Values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Nadzhom Jauharul Maknun fi Syadaf al-Tsalasah al-Funun karya Syaikh Abdurrahman al-Ahdhori serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Kitab ini merupakan karya sastra klasik berbentuk nadzhom balaghah yang secara implisit memuat nilai-nilai moral seperti syukur, tolong-menolong, lapang dada, dan menjaga lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bersumber dari kitab tersebut dan literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlaq dalam kitab ini masih relevan untuk dijadikan dasar pembentukan karakter dalam pendidikan Islam saat ini, dengan cara mengintegrasikannya dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta keteladanan guru..

Kata kunci : Pendidikan Akhlaq, Jauharul Maknun, Syaikh Abdurrahman al-Ahdhori, Pendidikan Islam Modern, Nilai Karakter.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang terus berputar mengharuskan individunya untuk mampu hidup dengan sifat simbiosis mutualisme atau saling memberi manfaat dengan individu lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena pergeseran dalam kehidupan yang kini mulai mengarah kepada degradasi akhlaq di kalangan masyarakat membuat citra dan makna masyarakat yang sesungguhnya kian menipis adanya (Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, dan Djamaluddin Perawironegoro, 2023).

Fenomena tersebut bisa dilihat dari menipisnya rasa toleransi antar masyarakat, kurang memperdulikan keadaan sekitar, warna gotong royong yang mulai memudar dan keadaan degradasi sosial lainnya. Dengan demikian tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik (Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, 2021). Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali sinergi dan warna pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Disisi lain, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Vita Sabrina Azda Laili et al., 2022). Menurut Choirul Anwar, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, dengan maksud mendewasakan manusia melalui pengajaran serta pelatihan. Chairul Anwar, "Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis," 2014, hal. vi–vii. Majid dan Andayani menjelaskan bahwa terdapat tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlaq, adab, dan keteladanan. Akhlaq mengacu pada tugas serta tanggung jawab di luar syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sementara itu, istilah adab berkaitan dengan sikap yang terhubung dengan perilaku baik. Keteladanan, di sisi lain, merujuk pada kualitas karakter yang ditunjukkan oleh seorang muslim yang baik, yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini merupakan pilar pendidikan karakter dalam Islam. (A F Putri, 2024).

Secara terminologi, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlaq merupakan cerminan dari suatu kondisi yang tetap di dalam jiwa, dari mana tindakan-tindakan muncul dengan mudah dan tanpa usaha berpikir atau melakukan penelitian. Jika dari kondisi tersebut muncul tindakan-tindakan baik dan terpuji menurut akal serta syariat, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan seterusnya, maka kondisi tersebut disebut akhlaq yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah tindakan-tindakan buruk seperti berbohong, egoisme, ketidakamanaan, dan lain-lain, maka kondisi tersebut dinamakan akhlak yang buruk (Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, 2019).

Akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dapat dipahami sebagai suatu keadaan psikis yang mendorong individu untuk melakukan tindakan dengan penuh kesenangan, tanpa memerlukan pemikiran atau perencanaan. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan keadaan psikis ini ke dalam dua kategori. Pertama, kategori yang bersifat alami, contohnya adalah seseorang yang mudah marah terhadap hal-hal sepele, atau seseorang yang gampang merasa takut menghadapi situasi sepele yang dibawa dari masa kecil. Kedua, kategori yang berasal dari kebiasaan. Akhlaq dalam kategori ini dimulai dari pemikiran pribadi, tetapi seiring waktu, perilaku-perilaku lain masuk ke dalam diri seseorang, secara bertahap berubah menjadi sifat dan akhlaq individu tersebut (M Yusuf, 2020).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa akhlaq, dalam istilah, merujuk pada pengetahuan yang menerangkan tentang kebaikan dan keburukan (benar dan salah), mengatur interaksi antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan yang dilakukan (alnida Azty Et Al., 2022).

Rendahnya moral dan akhlaq para pelaku kebijakan akan diikuti oleh berkurangnya etos kerja di masyarakat. Realitas lain yang terjadi di lembaga pendidikan saat ini adalah fokus pendidikan lebih banyak pada masalah kognitifnya saja. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak didasarkan pada prestasi akademik, sementara akhlaq dan budi pekerti peserta didik kurang diperhitungkan. Dunia pendidikan kita sangat meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, serta Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, penilaian dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan

pendidikan belum sepenuhnya mengukur sosok utuh dari pribadi siswa (Khoirotu Alkahfi Qurun, 2023).

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab menurunnya akhlaq, terutama di kalangan remaja. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup keinginan dan kemauan yang kuat untuk bermain media sosial, sedangkan faktor eksternal melibatkan pengaruh dari keluarga dan pergaulan dengan teman-teman sebaya (Zainal Arifin, 2024).

Berkaitan dengan pentingnya Pendidikan akhlaq dalam Pendidikan modern yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis akan meneliti dan menjelaskan tentang nilai Pendidikan akhlaq yang terdapat dalam Nadzom Jauharul Maknun Fi Syadaf Al-Tsalasah Al-Funun serta aktualisasinya dengan Pendidikan islam pada era modern dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Nadzom Jauharul Maknun Fi Syadaf Al-Tsalasah Al-Funun Karya Syaik Abdurrahman Al-Ahdhori Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan narasi dan kata-kata untuk menjelaskan dan mendalami makna dari berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu.(Charismana, Retnawati, dan Dhewantoro 2022) Dalam proses ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman makna yang muncul dari data daripada generalisasi. Hasil penelitian kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, melalui pengungkapan perspektif dan pengalaman individu serta pemahaman kontekstual yang lebih luas.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, majalah, internet, dan surat kabar yang tersedia, baik di perpustakaan maupun dalam format elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan literatur sebagai sumber utama untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Metode yang digunakan meliputi membaca dan menganalisis

literatur yang relevan, serta mengumpulkan dan mencatat informasi penting. Selain itu, peneliti juga melakukan kritik dan integrasi terhadap temuan dari berbagai sumber. Penelitian kepustakaan memberikan akses kepada informasi yang luas dan mendalam, walaupun penting untuk melakukan seleksi yang cermat dan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan (Darmalaksana 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Nadzhom Jauharul Maknun Fi Syadaf Al-Tsalasah Al-Funun

Nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam kitab Jauharul Maknun layak untuk dipahami, meskipun pemahaman tersebut tidak semudah membaca teks-teks akhlaq lainnya. Hal ini disebabkan karena kitab Jauharul Maknun mengupas tentang tata bahasa, sintaksis, dan morfologi bahasa Arab. Untuk memahami nilai-nilai akhlaq yang ada dalam kitab ini, sebaiknya kita mulai dengan mempelajari pengertian nadhom. Setelah itu, lakukanlah renungan dan penarikan kesimpulan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai akhlaq tersebut.

Mengetahui nilai-nilai akhlaq yang tertuang dalam kitab Jauharul Maknun, seperti diungkapkan Wakil Ketua PWNU Jatim sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang KH. Abdussalam shohib, dalam wawancara di bawah ini.

Ada dua cara untuk memahami hal ini. Pertama, kita bisa belajar dari seorang guru yang benar-benar mengerti pesan tersirat dalam setiap bait Nadhom Jauharul Maknun. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari agama sebagai ilmu, atau melalui talaqqi (belajar secara langsung). Cara kedua adalah dengan melakukan pemikiran yang mendalam untuk menganalisis gagasan-gagasan yang terkandung dalam baris-baris Nadhom Jauharul Maknun. Perlu diingat bahwa konsep-konsep yang mendalam tidak dapat dipahami secara tiba-tiba, sehingga kita perlu rajin dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Jauharul Maknun adalah buku yang dirancang oleh penulis untuk membahas tiga penggemar ilmu, yaitu: Ilmu Al-Ma'ani, Ilmu Al-Bayan, dan Ilmu Al-Badi'. Oleh karena itu, semua bait yang terdapat dalam kitab Jauharul Maknun penuh dengan ulasan yang membahas tentang keindahan makna Al-Qur'anul Karim, dalam bait Jauharul Maknun juga terdapat internalisasi moral yang disebutkan dalam beberapa bait. (Hadi dan Muhid 2022) Adapun isi dari kitab tersebut dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut:

1. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa arab شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا yang berarti terima kasih. Bersyukur berarti kita berterimakasih kepada Allah SWT. atas karunia yang dianugerahkan Allah SWT. kepada dirinya.(Hasyim 2020) Namun, seiring perkembangan waktu, kata "syukur" telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Kata ini juga telah banyak mendapatkan imbuhan, seperti "mensyukuri," "disyukuri," dan "bersyukur." Selain itu, terdapat pula istilah "tasyakur," yang merujuk pada tindakan bersyukur kepada Allah SWT atau perasaan terima kasih kepada-Nya.

Sedangkan pendapat lain tentang syukur menjelaskan bahwa kata "syukur" berasal dari kata "kasyara", yang berarti "membuka". Dalam hal ini, syukur memiliki makna yang berlawanan dengan kata "kafara" atau "kufur", yang berarti menutup-nutupi atau melupakan nikmat yang telah diberikan.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bersyukur merupakan suatu kewajiban, terlepas dari seberapa kecil pemberian yang telah Allah SWT berikan. Karena, dalam setiap pemberian yang nampak sedikit itu, Allah SWT akan membuka jalan bagi penambahan nikmat lainnya. Syukur adalah lawan dari kufur, yang berarti melupakan atau menyembunyikan nikmat yang diberikan Allah SWT. Dari sini, kita bisa mengerti bahwa sekecil apapun nikmat yang diterima, sesungguhnya itu adalah anugerah yang besar, karena akan mendatangkan kebaikan bagi diri kita di masa depan. Sebaliknya, jika kita menutup-nutupi dan melupakan nikmat tersebut, hal itu tidak akan mengurangi kemuliaan Allah SWT. Allah SWT tetap akan memberikan nikmat kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya.(Danang Wiharjanto dan Yayat Suharyat 2022)

Sementara dalam percakapan sehari-hari, kata "syukur" sering digunakan untuk menyatakan rasa lega, senang, atau bersyukur atas kejadian baik atau perlindungan dari bahaya. Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan kata ini, sangat penting untuk diingat bahwa pengertian "syukur" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih dalam dan bernuansa spiritual. Dalam pandangan Islam, syukur merupakan bagian integral dari keimanan dan menjadi salah satu sifat terpuji dalam kehidupan seorang Muslim. Ini mengajarkan manusia untuk senantiasa mengakui kehadiran Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, menghargai nikmat-Nya, serta menerima segala keadaan

dengan tulus ikhlas dan ridha. Sikap syukur membawa kebahagiaan, ketenangan, dan rasa penuh kesyukuran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.(Muin 2017)

Hal ini sangat selaras dengan nadzhom jauharul maknun, yaitu :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْبَدِيعِ الْهَادِي ﴿٦٠﴾ إِلَى بَيَانِ مَهَيِّعِ الرَّشَادِ

Artinya : Segala puji hanya milik Alloh SWT., Yang Maha Menciptakan, Yang Memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang benar.

Dalam nadzhom diatas yang perlu kita garis bawahi adalah kata الْحَمْدُ. الْحَمْدُ (Al-Hamdu) menurut arti bahasa ialah pujian (Al-Tsana') yang dinyatakan dengan perkataan terhadap yang dipuji karena keelokan sifat-sifatnya, seperti pujian yang dinyatakan untuk dzat Alloh SWT. Dan sifat-sifat-Nya. Tujuan ungkapan ini karena untuk memuji pada Alloh SWT. Karena Dia adalah yang patut memiliki segala pujian dari makhluk atau berhak untuk dipuji oleh semua makhluk.

Sedangkan definisi secara istilah seperti yang di jelaskan oleh Syaikh Ahmad Damanhuri dalam *Syarah Hilyat Al-Lubbil Masun* sebagai berikut :

فَعْلٌ يُبْنَى عَنْ تَعْظِيمِ الْمُنْعَمِ بِسَبَبِ إِنْْعَامِهِ

Artinya : Pekerjaan atau perbuatan yang menceritakan (memunculkan) pengagungan terhadap Dzat pemberi nikmat, sebab nikmat yang telah diberikan

Perbuatan tersebut bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan atau keyakinan.

Pujian (al-hamdu) ada 4 (empat) macam: Pertama, pujian Alloh SWT. kepada Alloh SWT. sendiri (qadim,ala qadim), yaitu Alloh SWT. memuji pada diri-Nya sendiri pada zaman azali. Kedua, pujian Alloh SWT. kepada makhluk-Nya (qadim ala hadits), yaitu pujian Alloh SWT. kepada sebagian makhluk-Nya. Kedua bentuk pujian ini adalah bersifat dahulu (qadim). Ketiga, pujian makhluk kepada Alloh SWT. (haditsala qadim), seperti pujian sebagian makhluk kepada Alloh SWT.. Keempat, pujian makhluk kepada makhluk (hadits ala hadits), seperti pujian Sebagian makhluk kepada Sebagian makhluk yang lain. Kedua bentuk pujian ini adalah bersifat baru (hadist).

Syaikh Ahmad Damanhuri juga menjelaskan bahwa istilah (Al-Hamdu) memiliki arti bahasa semakna dengan Syukur (Al-Syukru). “Al-Syukru” memiliki pemahaman menurut istilah ialah :

صَرَفْتُ الْعَبْدَ جَمِيعَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِ إِلَى مَا خَلَقَ لِأَجَلِهِ

Artinya : Penggunaan (pentasharufan) seorang hamba atas semua nikmat dari Alloh SWT. pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan nikmat itu diciptakan.

Pada nadzhom diatas jelas mengkiaskan makna syukur yang sangat besar kepada Alloh SWT atas apa yang diberikan kepada pengarang kitab. Nadzhom diatas juga selaras dengan firman Allah dalam QS. Al Baqoroh ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Alloh, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.S. Al Baqarah: 172).

Dengan demikian, rasa syukur dan akhlaq saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sikap syukur berkontribusi pada pembentukan akhlaq yang baik, seperti kerendahan hati, kesabaran, dan empati. Sebaliknya, memiliki akhlaq yang baik juga meningkatkan kemampuan seseorang untuk bersyukur. Melalui rasa syukur, seseorang dapat menghargai dan memanfaatkan nikmat yang diterima, serta menghindari perilaku negatif seperti ketamakan, iri hati, dan keserakahan.(Hidayat, Rahmat, dan Supriadi 2019)

2. Ta'awun

Ta'awun dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Agama Islam menekankan pentingnya sikap saling membantu ta'awun dalam hal-hal yang baik. Dalam konteks kehidupan sosial, praktik tolong-menolong atau ta'awun menjadi sangat esensial. Hal ini dikarenakan sikap ta'awun merupakan karakteristik yang seharusnya melekat pada setiap individu. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, keberadaan dan bantuan orang lain menjadi hal yang tak terhindarkan dalam menjalani kehidupan.(Maghrobi dan Iqbal 2024)

Kita sebagai individu terjalin dengan keberadaan orang lain. Kehidupan kita akan menjadi lebih bermakna jika kita saling mendukung, terutama di komunitas yang beragam. Bayangkan jika kita menjalani hidup secara sendiri, hidup kita akan terasa kosong dan sulit untuk berkembang.

Tanggung jawab individu terhadap masyarakat berlandaskan pada keyakinan bahwa seluruh umat manusia merupakan satu keluarga besar, yang berasal dari leluhur yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Alloh SWT. melakukan penciptaan mereka menjadi berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling berinteraksi, mengenal, dan saling membantu dalam kebaikan serta dalam meningkatkan ketakwaan. Dalam konteks manusia, tidak ada perbedaan terkait derajat atau martabat. Yang membedakan satu individu dari individu lain hanyalah perbuatan baik yang dilakukan dan tingkat ketakwaan terhadap Alloh SWT.

Firman Alloh SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 telah menegaskan hal ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Alloh adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Itulah mengapa agama Islam mengajarkan pentingnya saling tolong menolong. Dengan membantu sesama, kita bisa menjalani hidup yang lebih baik. Tentu saja, untuk bisa saling membantu dengan baik, kita perlu berkomunikasi dan menjalin hubungan yang erat dengan orang-orang di sekitar kita. Hidup akan lebih bermakna jika kita peduli dan membantu sesama, bukan hanya memikirkan diri sendiri. Dengan begitu, kita bisa sama-sama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. (Teguh Saputra, 2022).

Hal ini sangat sesuai dengan salah satu bait dalam nadzhom Jauharul Maknun, Yaitu :

ثُمَّ عَلَىٰ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ ﴿٥٦﴾ ذَوِي النَّفَىٰ وَالْفَضْلِ وَالْإِنَابَةِ
وَالْمَجْدِ وَالْفُرْصَةِ وَالْبِرَاعَةِ ﴿٥٧﴾ وَالْحَزْمِ وَالنَّجْدَةِ وَالشَّجَاعَةِ

Artinya : Kemudian (semoga rahmat dan salam) juga tercurahkan pada sahabat Nabi yang lain, yang memiliki ketaqwaan, yang utama dan yang kembali kepada Allah.

Yang mulia, yang menerima pemberian (al-'athiyah), yang memiliki keunggulan (diantara sahabat-sahabat yang lain dalam keilmuan dan yang lainnya), teguh

pendirian (dan bagusnya dalam mengatur urusan), penolong dan pemberani (kesungguhan hati dalam tuntutan).

Yang menjadi fokus dalam nadzhom diatas adalah kata وَالنَّجْدَةَ karena secara maknawiyah, istilah ini memiliki arti sejajar dengan kata Ta'awun, yang artinya pertolongan. Ini mengandung nilai pendidikan akhlaq, yang menyiratkan bahwa sebagai manusia, kita harus menerapkan sikap tolong menolong. nadzhom diatas juga sangat serasi dengan surat Al-Maidah ayat 2 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Alloh, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Alloh, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat diatas dipahami oleh sebagian ulama bahwa sikap saling tolong menolong adalah salah satu dari bentuk kebaikan yang akan meningkatkan ketakwaan kepada Alloh subhanahu wa ta'ala. Sikap tersebut bukan hanya terbatas pada persoalan yang bersifat meteril, akan tetapi dapat pula mencakup pada persoalan yang bersifat non-materil. Misalnya, ketika seseorang ditimpa kesusahan berupa kerisauan, maka pertolongan yang dapat kita berikan adalah pertolongan yang bersifat non-materi dalam artian memberikan nasehat serta motivasi untuk menghibur atau menggembirakan hatinya.(Maghrobi dan Iqbal 2024)

Ayat itu juga memberikan sebuah tuntunan bahwa pelaku atau orang yang dapat melakukan pertolongan tidak terbatas pada orang-orang tertentu, terutama pada

pertolongan yang bersifat non-materi, oleh karena itu orang yang dapat melakukannya hanyalah orang yang memiliki kesadaran diri terlepas dari apa yang ia miliki, maka dengan ikhlas ia akan membantu secara totalitas.

Kesimpulanya, Akhlaq dan ta'awun memiliki hubungan yang sangat erat. Ta'awun, yang berarti saling menolong, merupakan salah satu akhlaq terpuji dalam Islam. Akhlaq terpuji adalah karakter atau sifat baik yang dianjurkan dalam Islam dan merupakan dasar bagi perilaku yang baik. Ta'awun merupakan contoh nyata dari akhlaq terpuji karena mencerminkan sifat saling peduli, membantu, dan bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.

3. Lapang Dada

Adapun Hadits yang berkaitan dengan pengertian lapang dada, yaitu:

هَذِهِ الدُّنْيَا حَصْرَةٌ خُلُوءٌ، فَمَنْ آتَيْنَاهُ مِنْهَا شَيْئًا بِطَيِّبِ نَفْسٍ مِنَّا ، وَطَيِّبِ طُعْمَةٍ وَلَا إِشْرَاهُ بُورِكَ لَهُ فِيهِ

Artinya : Dunia ini bagaikan buah-buahan yang segar dan manis, barangsiapa yang saya beri dengan kerelaan kami dan ia menerimanya dengan lapang dada tanpa dibarengi kerakusan, maka ia akan mendapatkan barokah di dalamnya. (H.R. Ibn Hambal, 1995)

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

Artinya : Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati. (H.R. Bukhari, 1422)

إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya : Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambahkan keimanan mereka dan mereka menjawab, "cukuplah Alloh menjadi penolong kami dan Alloh sebaik-baiknya pelindung". (H.R. Bukhari, 1422)

Dalam penjelasan di atas, pengertian lapang dada mencakup banyak faktor dalam berbagai tindakan. Secara fundamental, lapang dada adalah istilah yang menggambarkan sikap yang terbuka, sikap yang menerima keadaan apa adanya, serta sikap yang tidak mudah tersinggung. Keteguhan hati atau ketahanan jiwa menjadi landasan untuk mengimplementasikan nilai lapang dada itu sendiri, karena penerapannya yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk sikap

tersebut. Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak akan mudah tergoyahkan oleh berbagai macam musibah.(Fenki Rohmawan et al., 2024).

Menurut KBBI, lapang dada diartikan sebagai keadaan yang nyaman, merasa bahagia, dan tidak cemas. Ini dapat diartikan sebagai tindakan menerima situasi dengan tenang, bersikap ikhlas, dan memiliki penerimaan terhadap kenyataan. Dengan demikian, seseorang akan terhindar dari sifat rakus atau tamak. Lapang dada juga dikenal sebagai Adversity Quotion karena adanya kesamaan dalam sikap dan karakter. Adversity Quotion mencakup empat dimensi yang disingkat menjadi CORE (control, ownership, reach, endurance). Dengan arti control (pengendalian diri), ownership (penguasaan diri), reach (ruang lingkup), dan endurance (daya tahan).

Hati yang kuat dibangun di atas fondasi yang solid. Saat kita mengalami kejatuhan, kita dapat bangkit kembali tanpa merasa cemas. Ini sejalan dengan pengajaran nabi yang menyatakan bahwa "kekayaan sejati bukanlah terletak pada banyaknya harta, melainkan pada kekayaan jiwa." Pengajaran nabi ini menegaskan betapa pentingnya hati dibandingkan dengan kekayaan materi. Seorang muslim seharusnya memiliki semangat dan pemikiran yang luas. Ini untuk melindungi diri dari godaan, baik itu dalam iman maupun kekuasaan. Tantangan terbesar muncul ketika kita berada dalam keterpurukan dan bergantung pada orang lain, yang mungkin meminta kita untuk mengikuti ajaran atau pandangan mereka, baik itu mengenai agama atau hal lainnya. Oleh karena itu, sikap lapang hati haruslah selaras dengan tawakal dan penyerahan diri kepada Alloh SWT agar kita terhindar dari musibah yang tidak kita inginkan.Ibid. hal 72

Setelah menguatkan tekad, yang perlu dilakukan adalah berserah diri kepada Alloh SWT dalam setiap tindakan kita, agar terhindar dari hal-hal yang tidak terduga. Berserah diri itu sendiri harus diawali dengan usaha, sebelum kita menyerahkan hasilnya kepada Alloh SWT. Baik saat kita mengalami masa sulit maupun saat berada dalam keadaan bahagia. Sebab, hanya Alloh SWT yang dapat membantu kita menghadapi segala peristiwa, baik yang disebabkan oleh manusia maupun oleh alam. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya: “Sungguh manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka. Namun, perkataan itu justru memperkuat iman mereka dan mereka menjawab, Cukuplah Alloh SWT sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

” Dengan lapang hati, kita diingatkan bahwa Alloh SWT selalu ada di samping kita, sehingga saat kita meminta bantuan, Allah akan memberikan pertolongan melalui hamba-hamba-Nya yang saleh. Oleh karena itu, penting sekali memiliki sikap lapang dada bagi umat Islam. Dengan memiliki lapang dada, kita akan selalu berpikir positif dalam setiap kegiatan serta senantiasa berserah diri kepada Alloh SWT, baik dalam menghadapi cobaan maupun dalam situasi biasa.

Hal ini selaras dengan salah satu bait dalam nadzhom Jauharul Maknun, Yaitu :

مِنْ ذَلِكَ التَّوَشُّيعِ وَالتَّزْيِيدِ ﴿١﴾ تَرْتِيبُ اخْتِرَاعٍ أَوْ تَعْدِيدٍ
لِكَ التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ ﴿٢﴾ السَّائِحُونَ الرَّائِعُونَ السَّاجِدُونَ

Artinya : Sebagian dari nama-nama badi' adalah badi' tausyi, badi' tardid, badi tartib, ikhtiro' dan badi' ta'did.

(Badi' ta'did) seperti contoh السَّائِحُونَ الرَّائِعُونَ السَّاجِدُونَ

"Yang semuanya bertaubat, beribadah, memuji pada Alloh, lapang dada, yang rukuk dan sujud"

Yang menjadi fokus dalam nadzhom diatas adalah lafadz السَّائِحُونَ yang memiliki arti yaitu lapangkanlah, yang Dimana didalam lafadz tersebut memiliki siratan makna menjadi manusia harus bisa melapangkan dadanya dan ini sangat serasi dengan firman Alloh SWT (QS. Ali Imran ayat 133-134) yang berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa

الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Alloh mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Alloh SWT menyuruh umatnya agar berlaku santun kepada sesama, pemaaf, dan lembut serta memperingatkan kepada

mereka agar berhati-hati terhadap kemarahan. Karena marah bertentangan dengan sifat santun atau lapang dada. Marah juga membawa pemiliknya kepada perbuatan-perbuatan yang tercela. (Khoiriyah Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, dan Herwati Herwati, 2023).

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita Akhlaq*, bahwa Dada yang lapang dapat menampung pengetahuan yang banyak, dapat juga menampung perasaan. Dada yang sempit tidak mudah menampung pengetahuan dan perasaan, baik perasaan yang menyenangkan maupun ketersinggungan. Semakin bersikap lapang dada, semakin lembut dan simpatik seseorang karena yang muncul dari dadanya merupakan kelembutan dan kebaikan. Dada yang lapang akan mengolah yang negatif dengan berusaha mencari dalih pembenaran atas kesalahan orang lain, berbeda dengan dada yang sempit sehingga bisa jadi ia mencari kesalahan dari sikap baik yang menerimanya. Ibid. hal 82

Kesimpulannya adalah, Akhlaq dan lapang dada memiliki hubungan yang erat karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang mulia. Akhlaq adalah landasan bagi perilaku dan sikap seseorang, mencakup segala bentuk kebaikan dalam bertutur kata, bersikap, dan berinteraksi dengan sesama. Salah satu bentuk nyata dari akhlaq mulia adalah sikap lapang dada, yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan dengan ikhlas, bersikap sabar, serta mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa dendam. Orang yang berakhlaq baik akan lebih mudah menunjukkan kelapangan dada dalam menghadapi masalah, perbedaan pendapat, maupun perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain. Dengan demikian, lapang dada bukan hanya mencerminkan kematangan emosional, tetapi juga menjadi bukti nyata dari keutamaan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, damai, dan penuh toleransi.

4. Menjaga Lisan

Lisan merupakan anugerah luar biasa dari Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lain. Melalui lisan, manusia dapat berinteraksi, mengungkapkan gagasan, menyampaikan ajaran, dan memperkuat jalinan sosial. Namun, potensi positif dari lisan juga bisa berubah menjadi sumber keburukan yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam perspektif Islam, lisan memiliki posisi spiritual yang tinggi karena berkaitan langsung dengan amal perbuatan individu. Islam sangat memperhatikan bagaimana seseorang menggunakan lisannya, mengingat pengaruhnya

tidak hanya terhadap kehidupan di dunia, tetapi juga menentukan keselamatan di akhirat.

Al-Qur'an memberikan peringatan tegas bahwa setiap kata yang terucap akan dicatat oleh malaikat dan akan menjadi bahan pertanggung jawaban di hari kiamat :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya : Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganggap remeh ucapan. Setiap perkataan harus dipertimbangkan matang-matang sebelum diucapkan, karena akan berdampak pada catatan amal seseorang.

Selain itu, dalam Surah Al-Ahzab ayat 70, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Ayat ini menghubungkan antara ketakwaan dan ucapan yang benar. Kata قَوْلًا سَدِيدًا menunjukkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam berbicara. Dalam tafsir Al-Qurtubi, disebutkan bahwa ucapan yang lurus adalah ucapan yang benar, jujur, tidak mengandung dusta, dan tidak menimbulkan kerusakan.

Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dalam banyak hadis. Salah satu hadis yang paling populer menyatakan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.

Hadis ini menjadikan kontrol atas ucapan sebagai bagian dari keimanan. Berbicara tanpa pertimbangan kebaikan adalah bentuk penyimpangan dari adab Islam. Dalam konteks ini memiliki ke serasian dengan salah satu bait dalam nadzhom Jauharul Maknun yaitu :

كَقَوْلِنَا لِعَالِمٍ ذِي عَقْلَةٍ ﴿١﴾ الذِّكْرُ مِفْتَاحُ لِبَابِ الْحَضَرَةِ
فَيَنْبَغِي اقْتِصَارُ ذِي الْإِخْبَارِ ﴿٢﴾ عَلَى الْمُفِيدِ خَشْيَةِ الْإِكْتَارِ

Artinya : Seperti ucapan kita pada orang alim yang lalai atau lupa kepada Tuhannya : الذِّكْرُ مُفْتَاخُ لِبَابِ الْخُسْرَةِ : Dzikir itu kunci untuk membuka pintu kehadiran Allah SWT.

Maka sebaiknya mutakallim (pembicara) berbicara dengan singkat dan ringkas pada perkataan yang memberi faedah (seperlunya) saja. Karena khawatir terlalu banyak perkataan yang tidak berfaedah.

Inti dari nadzhom di atas sama dengan hadist nabi yang menjelaskan bahwa, dalam kehidupan sosial kita di perintahkan untuk menjaga lisan dalam bentuk tidak memperbanyak berbicara. Ketika apa yang kita bicarakan itu tidak terlalu penting, karena menurut syaikh abdurrahman Al-Ahdhori khawatir akan apa yang kita bicarakan itu tidak memiliki faidah atau dalam kata lain menimbulkan mudhorot.

Ada beberapa pandangan ulama klasik yang menyinggung tentang keutamaan seseorang menjaga lisan di antara lain pendapat Imam al-Ghazālī menguraikan secara panjang lebar dalam *ihya' li ulumud din* mengenai bahaya lisan. Beliau menyebutkan bahwa mayoritas dosa anak Adam berasal dari ucapan yang tidak terkendali:

"Sebagian besar dosa manusia berasal dari lidahnya, seperti berdusta, ghibah, namimah, riya', dan lain-lain."

Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, lisan adalah "penyambung hati", sehingga kerusakan hati akan tercermin melalui ucapan seseorang.

Ibn Rajab al-Hanbalī menulis dalam *Jāmi' al-'Ulūm wal-Ḥikam* bahwa hadis "berkata baik atau diam" adalah prinsip besar dalam menjaga kehormatan dan menjaga masyarakat dari keburukan:

"Ini adalah kaidah penting dalam agama, karena kebanyakan dosa lisan menyebabkan permusuhan dan kerusakan."

Kesimpulannya adalah Menjaga lisan erat kaitannya dengan akhlaq karena lisan merupakan cerminan karakter dan perilaku seseorang. Perkataan yang baik menunjukkan akhlaq mulia, sedangkan lisan yang tidak terjaga bisa mencerminkan sifat buruk. Menjaga lisan juga penting untuk menghindari dosa dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

5. Sombong

Sombong adalah salah satu penyakit hati yang berbahaya dan sangat dikecam dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *“Dan janganlah engkau memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (Q.S. Luqmān: 18).

Ayat ini menegaskan bahwa kesombongan dalam sikap dan perilaku adalah perbuatan yang dibenci Allah. Sombong tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga dalam cara berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya : *“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi.”*

Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya bahaya sifat sombong, meskipun hanya sedikit saja dalam hati. Imam al-Nawawī dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa sombong yang dimaksud adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Dengan kata lain, akar dari kesombongan adalah sikap batin yang kemudian mempengaruhi ucapan dan tindakan seseorang. Dalam konteks ini memiliki ke serasian dengan salah satu bait dalam Nadzhom Jauharul Maknun yaitu :

وَجَاءَ الْأَسْتَبَاغَ وَالتَّوَجِيهَ مَا يَحْتَمِلُ الْوُجْهَيْنِ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ
وَمِنْهُ قَصْدُ الْجِدِّ بِالْهَزْلِ كَمَا يُثْنَى عَلَى الْفَخُورِ ضِدَّ مَا اعْتَمَى

Artinya : *Dan ada juga Badi' Istitba' dan Badi' Taujih. Badi' Taujih adalah rangkaian kalimat (kalam) yang memiliki dua wajah (ungkapan) menurut para ulama.*

Sebagian dari Badi' Maknawi adalah Badi' Qosdu al-Jiddi Bil Hazl (menyengaja hal yang serius dengan ungkapan gurauan), seperti memuji orang yang sombong atau angkuh dengan pernyataan yang sebaliknya dari tujuan.

Inti dari nadzhom tersebut juga sama dengan perkataan Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menerangkan bahwa sombong muncul karena seseorang merasa lebih mulia daripada orang lain disebabkan ilmu, nasab, harta, maupun kekuatan. Padahal semua itu hanyalah titipan Allah SWT. Ia berkata:

Artinya : “Hakikat sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan dalam *Ighāthat al-Lahfān* bahwa sombong adalah penyakit hati yang paling berbahaya karena menghalangi seseorang menerima nasihat dan kebenaran. Menurut beliau, hati yang dipenuhi sombong akan tertutup dari cahaya ilmu dan hidayah. Ibn Rajab al-Ḥanbalī dalam *Jāmi‘ al-‘Ulūm wal-Ḥikam* menambahkan bahwa kesombongan merupakan sebab utama permusuhan di antara manusia, dan sebaliknya kerendahan hati adalah kunci terciptanya keharmonisan sosial.

Dengan demikian, jelas bahwa sombong bukan hanya persoalan etika sosial, melainkan juga persoalan spiritual yang menghalangi keselamatan akhirat. Pendidikan akhlaq Islam menekankan pentingnya membersihkan diri dari sifat ini dan menggantinya dengan tawadhu‘ (kerendahan hati). Tawadhu‘ tidak berarti merendahkan diri secara hina, melainkan sikap menyadari bahwa semua kelebihan adalah karunia Allah dan digunakan untuk memberi manfaat. Oleh karena itu, membebaskan diri dari sombong merupakan langkah penting untuk membentuk pribadi muslim yang dicintai Allah dan dihormati sesama manusia.

B. Aktualisasi Pendidikan Akhlaq Dalam Nadzom Jauharul Maknun Fi Syadaf Al-Tsalasah Al-Funun Pada Konteks Pendidikan Islam Modern

Kualitas proses Pendidikan Islam modern memiliki tujuan utama untuk menciptakan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai akhlak mulia (akhlaqul karimah). Pendekatan ini menekankan pengembangan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan ilmu dan teknologi, tanpa mengesampingkan moral dan etika Islami sebagai fondasi. Melalui perpaduan ilmu, teknologi, budaya, dan akhlaq, pendidikan Islam modern berupaya melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam integritas moral, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan kemanusiaan.

Di sisi lain, pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya melalui lembaga pesantren dan surau, tetap memegang peran vital dalam pelestarian nilai-nilai ke-Islaman dan budaya lokal. Pesantren yang dipimpin oleh seorang Kiyai mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fikih, hadis, tafsir, dan tauhid dengan metode yang masih cenderung

konservatif dan berfokus pada ceramah. Meskipun demikian, sistem pendidikan tradisional ini berhasil menanamkan akhlaq dan nilai keimanan yang kokoh kepada para santri. Tantangan utama pendidikan tradisional adalah bagaimana mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih modern tanpa kehilangan esensi ajaran yang sudah lama diwariskan.

Kitab *Jauharul Maknun Fi Syadaf Al-Tsalaah Al-Funun Karya Syaikh Abdurrahman Al-Ahdhori* memiliki posisi penting dalam pendidikan akhlaq Islam karena mengandung ajaran-ajaran moral dan etika yang mendalam. Kitab ini membantu membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia dengan mengajarkan nilai-nilai seperti rasa Syukur, tolong-menolong dan lapang dada. Dalam konteks modern, pembelajaran nilai-nilai dari *Jauharul Maknun* sangat relevan untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan sosial dan perkembangan teknologi. Pendidikan akhlaq berbasis kitab ini menanamkan sikap empati dan toleransi, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga peduli dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama.

Akhlaq merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Sebagai inti ajaran Islam, akhlaq mengajarkan perilaku yang baik, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam yang dibangun di atas pondasi akhlaq tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga membentuk pribadi yang kuat menghadapi dinamika zaman. Melalui pendidikan berlandaskan akhlaq, diharapkan generasi Muslim mampu bersikap bijaksana, produktif dan menjadi teladan dalam menjalankan ajaran islam secara benar.

KESIMPULAN

Kitab *Jauharul Maknun fi Syadaf al-Tsalasah al-Funun* karya Syaikh Abdurrahman al-Ahdhori selain membahas ilmu balaghah juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaq yang penting, yaitu syukur, lapang dada, tolong-menolong, menjaga lisan dan sombong. Nilai syukur menuntun seorang muslim untuk selalu sadar akan nikmat Allah dan mewujudkannya dalam ketaatan; lapang dada melatih kedewasaan emosional dengan sabar, ikhlas, dan mudah memaafkan; tolong-menolong menumbuhkan solidaritas sosial dan menghindarkan dari sikap individualistik; sedangkan menjaga lisan menekankan pentingnya berkata baik atau diam agar terhindar dari dosa dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai akhlaq ini tetap relevan dalam pendidikan Islam modern karena menjadi fondasi utama pembentukan karakter muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 2014. "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis."
- Arifin, Zainal. 2024. "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang" 7: 249–60.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, dan Ira Suryani. 2018. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1 (2): 122–26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, dan Happri Novrizza Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 9 (2): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Danang Wiharjanto, dan Yayat Suharyat. 2022. "Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (6): 01–16. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung International Middleware Conference*, 1–6.
- Hadi, Mahfuz Syamsul, dan Abdul Muhid. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8 (1): 35–51. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Hasyim, Yusuf. 2020. *Akidah Akhlak MTs Kelas VII. Akidah Akhlak*.
- Hidayat, Tatang, Munawar Rahmat, dan Udin Supriadi. 2019. "MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH DASAR" 04 (01): 52–64.
- Khoiriyah, Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, dan Herwati Herwati. 2023. "Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku 'Yang Hilang dari Kita: Akhlak' Karya Muhammad Quraish Shihab." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4 (2): 76–89. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.
- Laili, Vita Sabrina Azda, Dyas Aditya Rey Ananda, Guntur Adi Putra, dan Muhammad Wahyu Prahardana. 2022. "KOSMOLOGI KALPATARU: REPRESENTASI KEHIDUPAN DAN PENGHARAPAN MASYARAKAT JAWA DI ABAD 9-16 MASEHI." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 16 (2): 265. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, dan Ipmawan Muhammad Iqbal. 2024. "Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al- Qur ' an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta ' awun dalam Tafsir Al-Munir)" 1 (1): 71–89.
- Muin, Muhammad Irham A. 2017. "SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

- Muhammad.” *SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN Muhammad* 5: 1–17.
- Putri, A F, N S Rahmah, dan ... 2024. “Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Manusia.” ... *Pendidikan* ... 7: 5130–36.
- Qurun, Khoirotu Alkahfi. 2023. “ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK (Bangun Rancang Pemikiran Hamka).” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2): 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.
- Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti. 2021. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 221–26. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.
- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, dan Djamaluddin Perawironegoro. 2023. “Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5 (1): 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>.
- Rohmawan, Fenki, Muhammad Alif, Islam Negeri, Sultan Maulana, dan Hasanuddin Banten. 2024. “Mengimplementasikan Nilai-nilai Lapang Dada dalam Kajian Hadits” 2 (November): 69–75.
- Saputra, Teguh. 2022. “Konsep Ta’awun dalam Al- Qur’an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdlu’iy).” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2): 184–200. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10 (2): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Yusuf, M. 2018. “PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH.” *Mau’izhah* 8 (2): 41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.